

**IMPLEMETASI ADAB DAN SOPAN SANTUN BERBAHASA
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK**

Inawati
Universitas Baturaja
ina.wati27@yahoo.com

Abstract: *Etiquette and manner of speaking reflected in the way of communicating by verbal or the way how to communicate. Etiquette of speaking is very important to pay attention by participants (communicator and communication) for fluency communication. Therefore, this language problem ettiquete should get the attention, especially the use of language in daily life. Speaking politeness describe politeness of the speaker. Ettiquete a child in speaking usually imitate the habit of his parents in speaking daily life. Sometimes parents inadvertently or accidentally often express the words or phrases that are not good to be heard by children. In this case the application needs to be civilized and polite language as an effort to build the character. Things that need to be done in building a child character are as follows. (1) Parents are accustomed to use polite language when communicating with children. (2) Parents should avoid taboo words. (3) Parents should seek to use fine words (euphemism). (4) Parents should try to choose the honorifics. (5) Parents should establish good relationship with teachers at the school to determine the personality development of their children.*

Key words: *Ettiquete, manner, speaking, implementation, child character*

Abstrak: Adab dan sopan santun berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tatacara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kesantunan berbahasa menggambarkan kesopansantunan penuturnya. Adab seorang anak dalam berbahasa biasanya menirukan kebiasaan orang tuanya dalam berbahasa setiap harinya. Kadang-kadang orang tua secara tidak sengaja maupun disengaja sering mengungkapkan kata-kata atau kalimat yang kurang baik untuk didengar oleh anak. Dalam hal ini perlu penerapan adab dan sopan santun berbahasa sebagai salah satu upaya membentuk karakter anak. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam membentuk kaarakter anak adalah sebagai berikut. (1) Orangtua membiasakan diri menggunakan bahasa yang sopan ketika komunikasi dengan anak-anak. (2) Orangtua harus menghindari kata-kata tabu. (3) Orangtua harus berupaya menggunakan kata-kata halus (eufemisme). (4) Orangtua harus berusaha memilih kata honorifik. (5) Orangtua harus menjalin hubungan secara baik dengan guru di sekolah untuk mengetahui perkembangan kepribadian anaknya.

Kata Kunci: Adab, sopan santun, berbahasa, implementasi, karakter anak

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan karakter tidak sekedar membentuk anak menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku bagi perubahan dalam hidupnya sendiri. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk pula perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih, adil, baik, dan manusiawi. Pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat luas. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama anak. Oleh karena itu, orang tua harus harus lebih berperan dalam pembentukan kepribadian anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan Lickona (1992:5), bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/ moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

Begitu juga lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat turut serta dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Guru sebagai orang tua di sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar pada kepribadian siswa. Guru tidak hanya mengajarkan tentang materi-materi pembelajaran yang membuat siswa menjadi cerdas, akan tetapi guru juga harus berupaya membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Salah satunya yang perlu ditata adalah bahasa yang digunakan anak dalam berkomunikasi.

Pada kehidupan sehari-hari, tidak dapat dipungkiri bahwa, anak-anak sering mengucapkan kata-kata yang kurang sopan atau lebih disebut “Tabu” untuk diucapkan. Pengucapan kata-kata tersebut sering kali diiringi dengan perilaku yang kurang sopan sehingga lama-kelamaan kepribadian anak tersebut menjadi kurang baik. Hal ini disebabkan karena faktor

kebiasaan. Salah satu upaya yang dilakukan orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak adalah menerapkan adab dan sopan santun dalam berbahasa pada kehidupan sehari-harinya. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak terbiasa berbicara menggunakan bahasa yang sopan dan penuh satun. Dengan demikian karakter diri dan konsep berpikir anak-anak tersebut akan terbentuk secara baik.

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut ‘tatakrama’. Kesantunan dalam berbahasa dipandang sebagai bidang kajian kebahasaan, khususnya bahasa dalam penggunaan (*language in use*), kesantunan (*politeness*) terutama pada kajian pragmatis. Selain itu, penting juga bagi setiap orang untuk memahami kesantunan berbahasa ini, karena manusia yang kodratnya adalah makhluk berbahasa senantiasa melakukan komunikasi verbal yang sudah sepatutnya beretika. Oleh sebab itu, perlu dilakukan sebuah upaya untuk membentuk karakter anak-anak sedini mungkin, sehingga setelah dewasa kepribadiannya akan semakin baik.

PEMBAHASAN

Pengertian Karakter

Berdasarkan pendapat Kemendiknas (dikutif Yusuf dan Sugandhi, 2011:32) karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Kebijakan tersebut terdiri dari moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, serta hormat kepada orang lain. Dengan demikian bahwa karakter perlu diperhatikan dengan baik sehingga perkembangan karakter seseorang (anak) akan menjadi lebih baik.

Menurut Solehuddin dan Hatimah (dikutip Ali dalam Yusuf dan Sugandhi, 2011:48), secara umum, anak-anak memiliki karakter atau sifat sebagai berikut.

- a. Unik, artinya karakter anak-anak itu berbeda-beda. Anak memiliki bawaan, minat latar belakang kehidupan masing-masing. Sehingga karakter setiap anak berbeda-beda.
- b. Egosentris, artinya anak-anak lebih cenderung menginginkan sesuatu berdasarkan kepentingannya sendiri. Hal ini perlu diubah.
- c. Rasa Ingin tahu yang kuat. Anak-anak lebih cenderung memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal. Sebagai contoh, setiap perkataan yang diucapkan orang tua, anak-anak lebih cenderung ingin tahu apa maksud ucapan orang tersebut.
- d. Eksplorasi ingin berpetualang. Anak-anak lebih ingin melakukan sesuatu yang berbeda.
- e. Spontan. Artinya perilaku anak-anak ditampilkan relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.

Adab dan Sopan Santun Berbahasa

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. (1) Kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). (2) Kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau

situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. (3) Kesantunan bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya. (4) Kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa). Dalam pembahasan ini kesantunan yang dimaksud adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dipandang sebagai salah satu faktor penentu pembentukan karakter anak.

Implementasi Adab dan Sopan Santun Berbahasa Pada Anak

Bahasa merupakan sistem sosial dan sistem komunikasi (Zakaria, 1997:140). Bahasa merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sejak dapat berkomunikasi pada usia kanak-kanak, manusia sudah dilatih dan dibiasakan berbahasa menurut lingkungan sosialnya. Sekelompok kata-kata tertentu harus digunakan bila berbicara dengan orang tua, sekelompok kosa kata tertentu lagi hanya boleh digunakan dalam pergaulan lain, dengan teman-teman ketika bermain. Sehubungan dengan hal tersebut, orang tua hendaknya memperhatikan perkembangan karakter anaknya. Hal ini karena faktor lingkungan anak juga akan turut membentuk karakter anak. Ia sering mendengar kata-kata yang kurang baik didengarnya dari teman-temannya. Oleh karena itu, berkenaan dengan penggunaan bahasa anak, perlu diterapkan adab dan sopan santun dalam berbahasa pada anak.

Kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan

penuturnya. Adab seorang anak dalam berbahasa biasanya menirukan kebiasaan orang tuanya dalam berbahasa setiap harinya. Kadang-kadang orang tua secara tidak sengaja maupun disengaja sering mengungkapkan kata-kata atau kalimat yang kurang baik untuk didengar oleh anak. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip. Prinsip-prinsip ini ditujukan untuk guru (orang tua). Tujuannya tidak lain agar dalam berbahasa orang tua lebih mengutamakan adab sopan dan santun dalam berbahasa, agar anak-anak menirukan bahasa yang baik yang diungkapkan oleh orang tuanya.

1. Penerapan Prinsip Kesopanan (*Politeness Principle*) dalam Berbahasa

Prinsip ini ditandai dengan memaksimalkan kesenangan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan, dan kesimpatikan kepada orang lain dan meminimalkan hal-hal tersebut pada diri sendiri. Dalam berkomunikasi, di samping menerapkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dengan keempat maksim (aturan) percakupannya, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Selain itu, penutur harus menerapkan prinsip kesopanan dengan keenam maksimnya, yaitu (1) maksim kebijakan yang mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/ rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatian yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-

ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

Sebagai contoh, sejak kecil manusia sudah belajar sopan santun berbahasa. Orang tua hendak mengajarkan kalimat-kalimat sopan ketika berbicara pada anak-anak.

“Bu, boleh kah saya permissi ke belakang?” atau

“Bolehkah saya ke belakang Bu?”

Begitu bahasa yang sopan diajarkan guru di sekolah. Akan tetapi kalimat-kalimat seperti itu, sudah jarang terdengar. Anak-anak lebih suka bica langsung pada inintinya, “Kebelang dulu pak” atau mau ke belakang pak”.

2. Penghindaran Pemakaian Kata Tabu (*Taboo*)

Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata kotor dan kasar termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu.

3. Penggunaan Eufemisme (Ungkapan Penghalus)

Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif. Penggunaan eufemisme harus digunakan secara wajar, tidak berlebihan. Jika eufemisme telah menggeser pengertian suatu kata, bukan untuk memperhalus kata-kata yang tabu, maka eufemisme justru berakibat ketidaksantunan, bahkan pelecehan. Misalnya, penggunaan eufemisme dengan menutupi kenyataan yang ada, yang sering dikatakan pejabat. Kata “bisu” diganti “tunawicara” dan sebagainya.

4. Penggunaan Pilihan Kata Honorifik

Penggunaan pilihan kata honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk

berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan (Jawa), tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan. Hanya saja, bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan. Misalnya, bahasa krama inggil (laras tinggi) dalam bahasa Jawa perlu digunakan kepada orang yang tingkat sosial dan usianya lebih tinggi dari pembicara; atau kepada orang yang dihormati oleh pembicara.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, upaya yang harus dilakukan guru dalam membentuk karakter anak adalah sebagai berikut.

- a. Orangtua membiasakan diri menggunakan bahasa yang sopan ketika komunikasi berlangsung dengan memperhatikan kesenangan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan, dan kesimpatikan kepada pada anak. Akan tetapi meminimalkan hal-hal tersebut pada diri sendiri.

Contoh:

“Nak, boleh Ibu meminta tolong, ambilkan buku itu, ya”. Dengan kata-kata tersebut anak-anak akan terbiasa mendengar kalimat yang sopan. Ketika ia bicara pada orang lain kalimat yang diungkapkannya pun akan sopan. Hindari pengucapan kalimat seperti berikut.

“Nak ambilkan buku itu, cepatlah” dengan nada yang sedikit keras. Hal ini akan membuat anak menirukan gaya keras juga ketika berbicara pada orang yang lebih tua darinya.

- b. Orangtua harus menghindari kata-kata tabu ketika berbicara pada anak-anak. Terutama ketika sedang marah atau emosi. Hal ini bukan

akan didengarkan oleh anak-anak akan tetapi akan ditirunya di kemudian hari.

Contoh, ketika marah pada seseorang, nama-nama hewan disebutkan semuanya.

- c. Orangtua harus berupaya menggunakan kata-kata halus (eufemisme) ketika berkomunikasi pada anak-anak agar anak-anak terbiasa mendengarkan kata-kata yang sopan. Sehingga secara otomatis anak-anak juga akan ikut menirukan perilaku berbahasa gurunya.

Contoh:

- 1) Bicaralah agak keras Nak, pamanmu kurang pendengaran (kurang pendengaran artinya tuli.)
- 2) Sejaka kapan bapak kurang penglihatan (ksurang penglihatan artinya buta).

- d. Orangtua harus berusaha memilih kata honorifik yaitu kata-kata yang memperhatikan tingkatan yang lebih sopan. Bagaimana berbicara pada orang yang lebih tua dan bagaimana pula berbicara pada orang yang lebih muda. Orang tua harus bisa melihat situasi ketika berbicara. Hal ini karena faktor situasi pun mempengaruhi pemakaian bahasa. Faktor tersebut seperti:

- 1) dengan siapa berbicara?
- 2) apa tujuan pembicaraan
- 3) dalam situasi apa?
- 4) dalam konteks apa?
- 5) apa media yang digunakan
- 6) apa peristiwanya (Zakaria, 2000:142)

- e. Orangtua harus menjalin hubungan secara baik dengan guru di sekolah untuk mengetahui perkembangan kepribadian anaknya. Tujuannya adalah mengadakan kontrol sosial perkembangan karakter anaknya.

Sebagaimana yang diungkapkan Keraf (2001:6) bahwa kontrol sosial adalah sebagai upaya untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain. Dengan demikian selain peran orang tua, guru juga turut mempengaruhi perkembangan karakter anak.

Adab dan sopan santun berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Sebagai contoh, karakter seorang anak ketika menenrima telpon.

SIMPULAN

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan saat menggunakan bahasa juga harus memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa baik kaidah linguistik maupun kaidah kesantunan agar tujuan

berkomunikasi dapat tercapai. Kaidah berbahasa secara linguistik yang dimaksud antara lain digunakannya kaidah bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, tata makna secara benar agar komunikasi berjalan lancar. Akan tetapi tidak hanya mampu menggunakan bahasa yang sopan saja, akan tetapi perlu diperhatikan kalimat-kalimat yang sopan. Hal ini bertujuan agar bahasa yang digunakan oleh orangtua terdengar sopan oleh anak-anak. Sehingga anak-anak dapat menirukan bahasa yang sopan dan santun. Tujuannya adalah melalui penggunaan bahasa yang beradab dan penuh sopan santun, akan berpengaruh pada pembentukan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. (2001). *Komposisi*. Ende: Flores
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Yusuf, Syamsu dan Sugandhi Nani M. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Zakaria, Sofyan. (2000). *Wisata Bahasa*. Bandung: Humaniora Utama Press.